

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, oleh sebab itu hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter juga memiliki fungsi sebagai penggerak dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Di sisi lain, karakter tidak datang dengan sendirinya, namun harus dibangun dan dibentuk untuk menjadikan suatu bangsa bermartabat (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 3). Uraian tersebut meninggalkan pesan bahwa karakter harus diwujudkan secara nyata melalui tahapan-tahapan tertentu. Salah satu tahapan yang dapat dilakukan yaitu membangun karakter melalui pendidikan guna membuat bangsa ini memiliki karakter yang kuat, bermartabat, dan memiliki *great civilitation*.

Pendidikan memiliki dua tujuan besar yaitu membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik (Lickona, 2013: 6). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter karena mempunyai tujuan melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter. Hal tersebut pernah dikatakan oleh Martin Luther King, yaitu; *intelligence plus character ... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang

sebenarnya) (Muslich, 2011: 75). Paparan tersebut mengingatkan bangsa Indonesia dalam mewujudkan pendidikan yang sesungguhnya. Bukan hanya terpaku pada kepintaran, namun membantu anak-anak menjadi baik harus menjadi prioritas.

Upaya mendidik anak-anak menjadi pribadi yang baik, perlu diwujudkan bersama sebagai prioritas dalam hubungan kerjasama antara keluarga, masyarakat maupun pemerintah khususnya melalui bidang pendidikan. Sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh negara Indonesia dalam Pasal 3, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana dijelaskan dan diamanatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual saja namun penting memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dan pengembangan kultur (budaya) sekolah sebagai aspek pembentukan karakter. Namun, dalam kenyataan di lapangan fungsi pembentukan karakter yang diharapkan dalam pendidikan nasional belum terwujud secara optimal.

Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Setidaknya, terdapat dua mata pelajaran yang diberikan

untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Namun demikian, pembinaan watak melalui kedua mata pelajaran tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan karena beberapa hal diantaranya: *pertama*, kedua mata pelajaran tersebut cenderung baru membekali pengetahuan mengenai nilai-nilai melalui materi/substansi mata pelajaran. *Kedua*, kegiatan pembelajaran pada kedua mata pelajaran tersebut pada umumnya belum secara memadai mendorong terinternalisasinya nilai-nilai oleh masing-masing siswa. *Ketiga*, pembentukan watak siswa melalui kedua mata pelajaran itu saja tidak cukup karena sesungguhnya seluruh mata pelajaran mampu berperan secara bersama-sama mewujudkan tujuan tersebut (Kemdiknas, 2010: 3).

PKn mengemban misi menjadikan siswa sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, demokratis dan religius. Hal tersebut perlu dilakukan secara konsisten agar mampu melestarikan dan mengembangkan cita-cita demokrasi serta bertanggung jawab berupaya membangun kehidupan bangsa (Zuriah, 2007: 150). Dengan demikian, PKn memiliki posisi strategis dalam mengembangkan karakter siswa serta memiliki dimensi-dimensi yang tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas warga negara (Samsuri, 2011: 20).

PKn merupakan mata pelajaran yang mempunyai fokus pengembangan utama dalam pembentukan karakter siswa selain pendidikan agama yang juga memiliki prioritas. Hal tersebut dapat dilihat dalam

lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa pengertian PKn memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, trampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, dinyatakan bahwa tujuan PKn ialah agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

Implikasi PKn yang identik dengan pendidikan budi pekerti ialah cakupan kajian dan kompetensi kewarganegaraan yang diharapkan mampu mewujudkan upaya pembentukan warga negara yang baik (*good citizen*) (Samsuri, 2011: 56). *Good citizen* dapat diwujudkan dengan memperhatikan 3 aspek penting yakni pengetahuan, skill dan karakter kewarganegaraan. Dalam PKn paradigma baru terdapat pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang berbasis pada keilmuan yang jelas dan relevan bagi masyarakat demokratis, ketrampilan kewarganegaraan (*civic skills*), serta karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) yang mampu mengembangkan pembangunan karakter bangsa, pemberdayaan warga negara dan masyarakat kewargaan (Cholisin, 2005: 2-3). Dari paradigma tersebut, pengembangan

komponen pengetahuan (*civic knowledge*) dan ketrampilan kewarganegaraan (*civic skill*) sesungguhnya menjadi basis bagi terbentuknya karakter (Cholisin, 2005: 4).

Pengembangan pembelajaran PKn di sekolah seharusnya tidak memperhatikan kualitas intelektual semata namun perlu memperhatikan kualitas moral yang mengarah pada pembentukan watak dan kepribadian. Hal itu sesuai dengan pengembangan PKn yang sesungguhnya mempunyai substansi pokok yakni *civic knowledge*, *civic skill* dan *civic disposition*.

Berdasarkan hasil kegiatan pra-observasi (17 Desember 2013) dengan wawancara terhadap Guru Mata Pelajaran PKn SMA Pangudi Luhur Van Lith terdapat beberapa masalah yang diungkapkan. Pengembangan pembelajaran PKn yang seharusnya memiliki substansi *civic disposition* belum seluruhnya berfokus pada pengembangan nilai-nilai karakter. Beliau mengungkapkan, tidak dipungkiri terkadang aspek pengetahuan (*civic knowledge*) lebih banyak ditekankan. Dari keterangan tersebut, dapat dikatakan bahwa pengembangan pembelajaran PKn dalam mendorong pembentukan karakter siswa belum diwujudkan secara optimal. Di sisi lain, dapat dilihat terdapat beberapa hambatan sehingga pencapaian pendidikan karakter melalui pembelajaran PKn belum seluruhnya mampu terwujud. Hambatan tersebut diantaranya mengenai batasan waktu dalam mengajar yang minim karena pencapaian penguasaan materi yang dituntut lebih banyak, sehingga integrasi nilai-nilai karakter dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran belum seluruhnya berhasil diwujudkan.

Adanya beberapa hambatan di atas bukan berarti tidak adanya suatu upaya yang dilakukan oleh guru PKn. Dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran guru sudah menggunakan perpaduan antara penilaian sikap perilaku dengan kurikulum baku/kurikulum pemerintah. Selain itu pembelajaran yang digunakan mulai bervariasi dengan sosio drama, penilaian diri, diskusi, simulasi, demonstrasi, presentasi yang lebih menekankan partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, sudah ada upaya pengembangan pembelajaran PKn melalui variasi metode pembelajaran yang berorientasi dalam rangka perwujudan pembentukan karakter siswa walaupun belum berjalan optimal (Pra-observasi tanggal 17 Desember 2013).

Dari berbagai pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran PKn secara nyata belum dipraktikkan sebagaimana mestinya. PKn cenderung baru diimplementasikan di sekolah dengan mengutamakan aspek kognitif semata. Sedangkan aspek-aspek lain yang ada dalam diri siswa yakni aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapat perhatian serius. Ketercapaian yang belum maksimal dapat dilihat pula bahwa *citizenship education* yang memiliki visi luas untuk mewujudkan *instructional effect* dan *nurturant effect* dari keseluruhan proses pembelajaran pendidikan guna membentuk karakter individu sebagai warga negara yang cerdas dan baik belum berjalan sebagaimana mestinya (Arwiyah, et.al., 2013: 23). Oleh karena itu perlu digali lebih dalam lagi, mengapa fungsi pokok Pendidikan Kewarganegaraan tersebut masih menjadi suatu masalah? Koesoema menegaskan persoalan

komitmen dalam mengintegrasikan pendidikan dan pembentukan karakter menjadi salah satu titik lemah dalam mewujudkan visi di atas (Zubaedi, 2011: 3).

SMA Pangudi Luhur Van Lith merupakan salah satu sekolah berasrama dengan corak yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. SMA Pangudi Luhur Van Lith sebagaimana terlihat dalam visi misinya, menjalankan proses pendidikan yang memadukan unsur-unsur pendidikan formal, informal dan nonformal yang mencakup segi-segi religiositas, humanitas, sosialitas dan intelektualitas. Pencapaiannya dilakukan dengan cara yang luwes dalam suasana persaudaraan sejati yang saling asah, asih dan asuh (SMA Pangudi Luhur Van Lith, 2014). Dari penjelasan di atas, dapat ditangkap bahwa pengembangan pendidikan karakter secara nyata telah diaplikasikan dalam program-program sekolah.

Pengembangan pendidikan karakter yang ada di SMA Pangudi Luhur Van Lith cukup unik dan berbeda dengan sekolah pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pengembangan nilai-nilai karakter tidak hanya diselipkan melalui mata pelajaran yang ada saja, terkhusus PKn dan Pendidikan Agama namun terdapat juga program-program seperti muatan lokal yang terdapat pada kelas X misalnya Sidang Akademi (yang di dalam kegiatannya terdapat pembelajaran bagaimana orang berbicara), RPK (Remaja Pecinta Kristus) yang menanamkan sikap religiusitas/kristianitas, Wawasan Kebangsaan, retreat dan kegiatan-kegiatan lainnya yang juga berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa (Pra-observasi tanggal 17

Desember 2013). Di sisi lain kultur sekolah berasrama yang dikembangkan oleh SMA Pangudi Luhur van Lith memberikan dampak positif tersendiri. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji lebih lanjut mengingat proses pendidikan yang ada di *boarding school* khususnya SMA Pangudi Luhur Van Lith berbeda dengan sekolah pada umumnya. Sekolah berasrama tersebut terlihat memiliki basis pembentukan karakter yang terlihat lebih kental dengan intensitas pendidikan nilai yang kuat serta berbagai macam kegiatan penunjang yang dilakukan di asrama.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa masih terdapat permasalahan dalam pengembangan pembelajaran PKn yang dilaksanakan di SMA Pangudi Luhur Van Lith. Secara nyata, belum diketahui dengan jelas apakah PKn mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter pada siswa. Pengembangan pembelajaran PKn yang diterapkan guru dengan berbagai pendekatan seharusnya memberikan dampak pembelajaran dan dampak pengiring dalam pembentukan karakter siswa baik di kelas maupun dalam berkegiatan di luar kelas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk lebih mendalami bagaimana “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Pangudi Luhur van Lith Muntilan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan nasional yang memiliki fungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat belum diwujudkan secara optimal.
2. Pengembangan pembelajaran PKn di SMA Pangudi Luhur van Lith yang seharusnya memiliki substansi *civic disposition* belum seluruhnya berfokus pada pengembangan nilai-nilai karakter
3. Pengembangan pembelajaran PKn di SMA Pangudi Luhur van Lith dalam mendorong pembentukan karakter siswa belum berjalan secara optimal.
4. Adanya hambatan dalam pengembangan pembelajaran PKn di SMA Pangudi Luhur van Lith yaitu minimnya waktu mengajar bagi guru sehingga integrasi nilai-nilai karakter dalam rencana pembelajaran belum seluruhnya diwujudkan
5. Upaya guru PKn SMA Pangudi Luhur van Lith dalam mengatasi hambatan dalam pengembangan pembelajaran yang ada belum sepenuhnya diwujudkan.
6. Komitmen dalam mengintegrasikan pendidikan dan pembentukan karakter belum diwujudkan secara optimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, untuk memperjelas penelitian dan mendapatkan hasil penelitian yang terfokus maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi oleh beberapa hal yaitu:

1. Pengembangan pembelajaran PKn dalam pembentukan karakter siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan.
2. Faktor-faktor yang menghambat pengembangan pembelajaran PKn dalam pembentukan karakter siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan.
3. Upaya guru PKn mengatasi hambatan-hambatan pengembangan PKn dalam pembentukan karakter siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, dapatlah dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan pembelajaran PKn dalam pembentukan karakter siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan?
2. Apa saja faktor yang menghambat pengembangan pembelajaran PKn dalam pembentukan karakter siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan?
3. Bagaimana upaya guru PKn mengatasi hambatan pengembangan pembelajaran PKn dalam pembentukan karakter siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengembangan pembelajaran PKn dalam pembentukan karakter siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith.

2. Untuk mengetahui faktor yang menghambat pengembangan pembelajaran PKn dalam pembentukan karakter siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith.
3. Untuk mengetahui upaya guru PKn mengatasi hambatan-hambatan pengembangan pembelajaran PKn dalam pembentukan karakter siswa di SMA Pangudi Luhur Van Lith.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan utamanya kaitannya dengan pengembangan pembelajaran PKn dalam pembentukan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana berpikir mahasiswa dalam melakukan kajian penelitian ilmiah yang diaplikasikan secara nyata dengan bermula dalam kegiatan pembelajaran di bangku kuliah.

b. Bagi Guru PKn

Dapat meningkatkan kinerja guru khususnya dalam pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan yang tidak selalu berpikir ke arah kognitif

saja, namun perlu pengembangan dalam hal pembentukan watak dan kepribadian siswa yang menyentuh aspek kualitas moral siswa.

c. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan mampu mengajak masyarakat sebagai mitra sekolah dalam rangka membangun karakter siswa, karena keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan trilogi yang mampu membentuk kepribadian seseorang.

G. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan sebagaimana tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses, cara, perbuatan mengembangkan (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008). Pengembangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah kegiatan mengembangkan pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan & evaluasi hasil belajar) di kelas yang dilakukan guru PKn dalam pengintegrasian pendidikan karakter.

2. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mempunyai fokus utama dalam pembentukan warga negara yang baik (*good citizenship*), cerdas, trampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

3. Pengertian Pembentukan

Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses, cara, perbuatan membentuk (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembentukan ialah suatu tahapan atau proses membentuk karakter seseorang melalui pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diwujudkan melalui tahapan-tahapan tertentu.

4. Pengertian Karakter

Karakter ialah ciri khas yang melekat pada pribadi seseorang atau sekelompok orang yang tercermin dalam suatu perbuatan/perilaku yang mengandung nilai-nilai tertentu.

Berdasarkan batasan-batasan istilah yang ada di atas, maka penulis ingin meneliti bagaimana pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam mendorong pembentukan karakter pada peserta didik. Di sisi lain, pembentukan karakter yang ada juga akan dilihat melalui berbagai kegiatan pengembangan yang ada di SMA Pangudi Luhur van Lith.